

PERAN LOGIKA SEMANTIK BAHASA BANJAR PADA KISAH SI PALUI DI BANJARMASIN POST (*THE ROLE OF SEMANTIC LOGIC IN BANJAR ON THE STORY OF SI PALUI IN BANJARMASIN POST*)

Noor Cahaya dan Ahsani Taqwiem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123
e-mail cahayafkip@ulm.ac.id, ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

Abstract

The Role of the Semantic Logic of Banjar Language in the Story of Si Palui in Banjarmasin Post. This research tries to reveal the role of semantic logic in the report of Si Palui published in Banjarmasin Post. This study uses a qualitative approach and descriptive methods. This is based on why the data collected and analyzed are in the form of words, phrases, clauses, or sentences that make up the story of Si Palui in Banjarmasin Post. The theory used is the theory of semantic logic. The results of this study indicate the role of micro and macro semantic logic in the story of Si Palui. The role of micro semantic logic includes the role of predicator semantics, the role of argument semantics, and peripheral semantics. The part of macro semantic logic is inactive and passive sentences and clauses.

Keywords: Si Palui, semantic logic, Banjar language, syntactic, Banjar literature

Abstrak

Peran Logika Semantik Bahasa Banjar Pada Kisah Si Palui Di Banjarmasin Post. Penelitian ini berusaha mengungkap peran logika semantis di dalam cerita Si Palui yang terbit di Banjarmasin Post. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hal ini didasarkan kepada alasan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk cerita Si Palui di Banjarmasin Post. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori logika semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran logika semantik mikro dan makro pada cerita Si Palui. Peran logika semantik mikro meliputi peran semantik predikator, peran semantik argumen, peran semantik perifer. Pada peran logika semantik makro terdapat pada kalimat maupun klausa aktif dan pasif.

Kata-kata kunci: Si Palui, logika semantik, bahasa Banjar, sintaksis, sastra Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar merupakan alat komunikasi yang memperlihatkan identitas diri masyarakat Banjar (*urang* Banjar). Meskipun pemakai bahasa Banjar mayoritas berasal dari Kalimantan Selatan namun bahasa Banjar telah menjadi *lingua franca* di antara masyarakat Kalimantan Selatan dengan masyarakat di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Riau (Kab. Indragiri Hilir). Oleh karena itu, pemakai bahasa Banjar lebih banyak daripada masyarakat Banjar itu sendiri.

Pemertahanan bahasa Banjar masih tinggi karena pemakai bahasa tersebut masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari termasuk di dalam sastra baik lisan maupun tulisan. Kisah Si Palui yang terdapat pada kolom Banjarmasin Post yang sebagian besar

bercerita tentang kehidupan *urang Banjar* sekaligus menggambarkan bagaimana pemakaian bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Banjar yang digunakan penulis terkesan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, pemvariasian kalimat ditata sedemikian rupa agar isi cerita tersebut tidak menimbulkan kesan monoton. Diksi yang tepat di sisi lain juga mendukung penyampaian pesan yang ingin disampaikan penulis.

Sebagai sebuah bahasa yang memiliki banyak penutur menjadikan bahasa Banjar menjadi objek penelitian yang menarik. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mendekati bahasa Banjar seperti dari sudut pandang kebahasaan misalnya distribusi fonem dan aturan fonemis di dalam bahasa Banjar (Sudarmo, 2017), melihat prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dan bahasa Banjar (Effendi, 2019), hingga eksofora dalam bahasa Banjar (Fakhriana, 2018). Aspek lain seperti citraan di dalam bahasa Banjar (Akbari, 2020) atau secara umum melihat pemberdayaan bahasa Banjar (Lismayanti & Mintowati, 2020) telah dilakukan untuk menambah khasanah pembicaraan empirik dengan bahasa Banjar sebagai objek penelitian.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *Syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ (Van Valin & LaPolla, 1997). Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa Sintaksis memiliki hubungan fungsional antara unsur-unsurnya (kata, frasa, klausa, kalimat, wacana) yang dimunculkan dalam susunan-susunan yang bersistem. Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, pendapat lain menjelaskan bahwa sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar. Dengan kata lain, satuan sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009).

Pada penelitian ini, kisah Si Palui yang terdapat di Banjarmasin Post akan diteliti dari sudut pandang peran logika semantiknya. Struktur semantis adalah jaringan relasi semantis di antara kata-kata di dalam sistem leksikal suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki struktur semantisnya (Lyons, 1995). Setiap struktur Bahasa tersebut membentuk hierarkis dari satuan frasa hingga wacana (Kridalaksana, 2002). Pemahaman terhadap peran logika semantik ini diharapkan dapat membantu dalam memaknai cerita Si Palui. Selain itu, pemakaian bahasa Banjar pada Kisah Si Palui yang merupakan refleksi bahasa Banjar pada umumnya akan memperlihatkan sebuah struktur fungsi yang dikaji dari sudut pandang peran logika semantik.

Semantik logika adalah salah satu cabang ilmu logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam melakukan analisis bahasa (Lyons, 1977). Hal ini selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang dilakukan dalam matematika yang menyandarkan analisis pada pengkajian atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk di dalam sistem logika (Pateda, 2001). Oleh karena itu, penelitian terhadap peran logika semantik ini berkaitan dengan penganalisisan dari segi fungsi bahasa yang sejalan dengan paradigma fungsional. Paradigma tersebut mendudukan fungsi sebagai sesuatu yang utama. Selain itu, fungsi kalimat bahasa Banjar dianggap sebagai penentu struktur bahasa Banjar itu sendiri.

Penelitian tentang peran logika semantik bahasa Banjar, khususnya penganalisisan kalimat masih belum ada yang meneliti. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini sudah pernah dilaksanakan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Agus Ira Iswara dengan judul “Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis fungsi sintaksis dan peran semantik frasa verba pada bahasa Bali. Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur FVBB dapat berupa FV sederhana dan FV kompleks. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, FVBB pada umumnya berfungsi sebagai predikat yang merupakan inti dari kalimat. Dalam penelitian, ditemukan bahwa dia juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif. Argumen yang diikat oleh FVBB di dalam kalimat memiliki peran semantis yang dipengaruhi oleh FV yang mengikatnya (Iswara, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Iswara berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya tersebut dapat dilihat dari hal yang akan diteliti berupa kalimat, bukan frasa verba. Selain itu,

penelitian ini juga berkaitan dengan pemakaian bahasa Banjar pada kisah Si Palui yang terdapat pada salah satu kolom di Banjarmasin Post, bukan bahasa yang digunakan langsung (bahasa lisan). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemakaian peran logika semantik mikro dan makro, bukan fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba bahasa Bali.

Beberapa penelitian lain yang berbeda namun memiliki relevansi terhadap penelitian ini antara lain adalah penelitian mengenai relasi semantik bahasa Banjar Hulu. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya relasi dalam bentuk sinonim, antonim, homonim, polisemi, dan hiponim (Yunus & Anwari, 2020). Penelitian semantik lain bergerak pada ranah kognitif dengan menjadikan cerita fiksi sebagai objeknya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa analisis semantik dapat menunjukkan dimensi kognitif yang terungkap dalam wacana (Yuliana, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini meneliti peran logika semantik pada tataran kalimat bahasa Banjar. Judul yang digunakan pada penelitian ini adalah Peran Logika Semantik pada Kolom Si Palui di Banjarmasin Post.

TINJAUAN PUSTAKA

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *Syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ (Valin, 1997). Pengertian tersebut bermakna Sintaksis memiliki hubungan fungsional antara unsur-unsurnya (kata, frasa, klausa, kalimat, wacana) yang dimunculkan dalam susunan-susunan yang bersistem. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta hubungannya antara satuan itu (Kridalaksana, 1985). Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat yang menjelaskan bahwa sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar. Dengan kata lain, satuan sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009).

Pada penelitian ini, analisis sintaksis difokuskan kepada peran logika semantik yang terdapat pada kalimat. Peran logika semantik tersebut dibedakan menjadi mikro dan makro. Peran logika semantik mikro berkaitan dengan relasi argumen dan prediktor. Peran logika semantik makro berkaitan dengan aktor dan *undergoer*. Sebuah kalimat memiliki hubungan semantik antara prediktor dengan argumen. Hubungan tersebut menghasilkan peran-peran semantik seperti pelaku, perbuatan, sasaran, peruntung, hasil, dan sebagainya. Dengan kata lain, peran tersebut berkaitan dengan posisi argumen yang terdapat pada struktur logika prediktor.

Prediktor adalah sesuatu yang mengacu pada peristiwa yang menunjukkan adanya perbuatan, proses, atau keadaan. Pada umumnya prediktor dibentuk oleh verba, namun tidak menutup kemungkinan untuk dibentuk oleh kategori non-verba. Argumen adalah sesuatu yang dianggap benda atau dibendakan. Pada umumnya diisi oleh kategori nomina atau pronomina. Peran semantik periferan pada umumnya diisi oleh nomina maupun frasa preposisional (Khairah dan Ridwan, 2015).

Peran logika semantik makro bersifat umum. Peran ini diisi oleh aktor dan *undergoer*. Kedua peran semantik tersebut berfungsi untuk menghubungkan antara struktur logika verba dan representasi sintaksis pada klausa berprediktor verba transitif. Valin (dalam Khairah dan Ridwan, 2015) menyebutkan bahwa dalam tata bahasa struktural, kedua peran tersebut menduduki fungsi subjek dan objek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hal ini didasarkan kepada alasan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata, frasa,

klausa, atau kalimat yang membentuk cerita Si Palui di Banjarmasin Post. Data penelitian kualitatif biasanya memang berupa kata-kata dibanding angka (Miles & Huberman, 1994). Data didapat melalui hasil menyimak dengan seksama sumber data yaitu cerita Si Palui di Banjarmasin Post. Menyimak yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada data-data bahasa lisan tetapi juga mencakup data-data tulis seperti teks cerita (Zaim, 2014). Data tersebut kemudian dianalisis melalui penggambaran analisis peran logika semantiknya melalui kata-kata, bukan dalam persentase maupun angka-angka. Metode analisis data yang dilakukan dapat digolongkan ke dalam metode padan intralingual. Metode ini menganalisis data kebahasaan dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa berbeda (Mahsun, 2007). Penelitian ini berusaha menggambarkan atau menganalisis data yang diperoleh dengan apa adanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan peran logika semantik mikro dan peran logika semantik makro yang membentuk wacana tulis Si Palui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Logika Semantik Mikro

Sebuah kalimat memiliki hubungan semantik antara predikator dengan argumen. Peran tersebut berkaitan dengan posisi argumen yang terdapat pada struktur logika predikator. Predikator adalah sesuatu yang mengacu pada peristiwa yang menunjukkan adanya perbuatan, proses, atau keadaan (Khairah & Ridwan, 2015).

Peran Semantik Predikator

Predikator menunjukkan adanya perbuatan, proses, atau keadaan. Pada umumnya predikator dibentuk oleh verba, namun tidak menutup kemungkinan untuk dibentuk oleh kategori non-verba. Pada cerita Si Palui, terdapat beberapa peran semantik pada predikatornya. Peran semantik itu antara lain:

Perbuatan

Pada cerita si Palui terdapat unsur predikator yang berperan sebagai perbuatan. Peran semantik predikator yang bermakna perbuatan ini diduduki oleh kategori frasa verba maupun verba. Berikut kutipan yang di dalamnya terdapat predikator.

Kutipan Bacabut Huban

Bahanu inya baduduk, bahanu badiri lalu bacaramin maitihi rambut di kapala. (Kadang dia duduk, kadang berdiri, lalu bercermin melihat rambut di kepala) (Banjarmasin Post, 1 November 2019)

Pada kutipan tersebut terdapat predikator (1) *baduduk*, (2) *badiri*, dan (3) *bacaramin maitihi*. Ketiga predikator tersebut berada dalam satu kalimat sehingga dapat dikelompokkan menjadi kalimat majemuk. Adanya predikator ini menjadi penanda suatu klausa dalam sebuah kalimat, baik kalimat tunggal (satu klausa) maupun kalimat majemuk (dua klausa atau lebih).

Kata *baduduk* dan *badiri* memiliki kategori verba atau kata kerja. Berbeda halnya dengan *bacaramin maitihi* yang menduduki kategori frasa verba. Ketiga predikator tersebut memiliki peran semantik yang bermakna perbuatan. Pada predikator *baduduk* (duduk) memiliki pengertian meletakkan tubuh atau letak tubuhnya bertumpu pada pantat. Predikator *badiri* memiliki pengertian tegak, bertumpu pada kaki. Berbeda dengan predikator yang diduduki oleh kategori kata, predikator *bacaramin maitihi* berkategori frasa. Predikator *bacaramin maitihi* memiliki pengertian melakukan kegiatan bercermin untuk melihat sesuatu. Predikator dengan kategori frasa verba memiliki dua kata yang berada dalam satu fungsi yang sama. Predikator ini dapat dikategorikan sebagai frasa verba berjenis endosentris. Frasa endosentris ini memiliki unsur-unsur yang dapat berdiri salah satunya atau keduanya.

Ketiga predikator pada kutipan di atas merupakan suatu proses perbuatan yang dilaksanakan secara bertahap dalam satu peristiwa. Peristiwa tersebut dikenai pada perbuatan untuk *melihat rambut di kepala*. Dalam hal ini, peristiwa tersebut menggunakan konjungsi urutan waktu untuk menandai perbuatan yang ditampilkan predikator. Sebagai predikator, kata dan frasa tersebut digunakan untuk memprediksi kehadiran argumen pada kalimat.

Ketiga predikator yang terdapat pada kutipan tersebut memiliki kelengkapan argumennya. Pada kalimat *Bahanu inya baduduk, bahanu badiri lalu bacaramin maitihi rambut di kapala* dapat dipisahkan menjadi tiga klausa, yaitu (1) *Bahanu inya baduduk (maitihi rambut di kapala)*, (2) *Bahanu (inya) badiri (maitihi rambut di kapala)*, dan (3) *Bahanu (inya) bacaramin maitihi rambut di kapala*. Ketiga predikator tersebut memiliki argumen yang berada di awal maupun di akhir predikatornya. Akan tetapi, posisi argumen yang terdapat pada kutipan tersebut dilesapkan. Hal ini disebabkan kalimat yang disajikan merupakan kalimat majemuk.

Proses

Pada cerita si Palui terdapat unsur predikator yang berperan sebagai pembentuk proses. Peran semantik predikator yang bermakna proses ini diduduki oleh kategori frasa verba maupun verba. Berikut kutipannya.

Kutipan Bulik Mudal

"Tapi kenapa maka jualan ikam makin badikit dan makin bakurang nang manukar?" (Tapi, kenapa jualan kamu semakin sedikit dan semakin berkurang orang yang membelinya?) (*Banjarmasin Post*, 2 November 2019)

Pada kutipan di atas terdapat predikator yang membentuk kalimat tanya. Predikator tersebut berada pada kategori frasa verba, *makin badikit* dan *makin bakurang*. Frasa verba *makin badikit* memiliki pengertian semakin sedikit. Pada bahasa Indonesia *makin sedikit* menunjukkan proses yang terjadi pada kata sifat. Akan tetapi, dalam bahasa Banjar, prefiks *ba-* menunjukkan kategori verba. Jadi, *makin badikit* dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Hal ini sama dengan *makin bakurang* yang memiliki pengertian “semakin berkurang”. Predikator tersebut terdiri dari dua kategori kata, yaitu adverbial (*makin*) dan verba (*bakurang*). Akan tetapi, yang menjadi intinya adalah verba. Dengan demikian, frasa tersebut membentuk frasa verba pada unsur predikatornya.

Predikator pada kutipan tersebut membentuk pemaknaan sebuah proses. Proses ini mengacu pada keadaan yang awalnya banyak kemudian mengalami pengurangan. Pada teks Si Palui, proses ini mengacu pada pembeli (*nang manukar*). Posisi predikator pada kutipan tersebut menuntut kehadiran argumennya. Argumen pada kutipan tersebut sudah lengkap, tapi ditampilkan dalam lesapan. Klausa (1) *"Tapi kenapa maka jualan ikam makin badikit*, dan klausa (2) *makin bakurang nang manukar?"* Pada klausa (1) predikator *makin badikit* menghadirkan argumen *jualan ikam*, dan argumen *nang manukar* dihadirkan secara melesep ke klausa kedua. Pada klausa (2) predikator *makin bakurang* melesepkan argumen *jualan ikam* yang terdapat pada klausa (1) dan menampilkan argumen *nang manukar*.

Pengalaman

Predikator pada cerita si Palui memberikan pemaknaan suatu pengalaman. Predikator ini diduduki oleh kategori verba.

Kutipan Kada Ba-Da

"Pangalamamku nang unik adalah wayah kamarian-kamarian aku barampakan. (Pengalamanku yang unik adalah saat kemarin aku bertabrakan.) (*Banjarmasin Post*, 10 November 2019)

Pada kutipan tersebut terdapat predikator pada kalimat berita, yaitu *nang unik* (yang unik), *adalah*, dan *barampakan* (bertabrakan). Adanya ketiga predikator ini menunjukkan bahwa

kalimat berita tersebut berstatus sebagai kalimat majemuk. Akan tetapi, prediktor yang menunjukkan verba bermakna pengalaman hanya terdapat pada kata *berampakan*.

Prediktor pada kata *berampakan* memiliki pemaknaan sebagai suatu pengalaman yang dialami pelaku (si Palui). Kata *berampakan* memiliki makna kesalingan (saling menabrak). Akan tetapi, kata *berampakan* ini mengacu pada kejadian yang telah lalu sehingga dimaknai sebagai verba pengalaman.

Keberadaan prediktor ini mengharuskan kehadiran argumen. Argumen pada prediktor tersebut hanya terdiri dari satu kata yang diduduki nomina, yaitu Aku. Prediktor ini hanya memiliki satu argumen yang tidak diikuti oleh argumen lainnya.

Relasional

Pada teks cerita Si Palui terdapat unsur prediktor yang diisi oleh verba bermakna relasi. Prediktor yang bermakna relasional ini berfungsi untuk menghubungkan argumen-argumennya. Berikut kutipan yang terdapat pada teks cerita Si Palui.

Kutipan Tulisan Mucai

“Ngarannya adalah sakulah kadukteran karna tulisan dukter itu pasti mucai dan kada baik bila manulis resip ubat. (Namanya adalah sekolah kedokteran karena tulisan dokter itu pasti berantakan dan tidak baik apabila menulis resep dokter). (Banjarmasin Post, 8 November 2019)

Pada kutipan di atas terdapat beberapa prediktor karena membentuk kalimat majemuk. Akan tetapi, prediktor dengan verba relasi hanya terdapat satu klausa, yaitu *Ngarannya adalah sakulah kadukteran*. Verba relasi “*adalah*” menduduki prediktor. Sebagai verba relasi, prediktor ini menghubungkan antara argumen “*ngarannya*” dengan argumen *sakulah kadukteran*. Kedudukan verba relasional sebagai prediktor menuntut kehadiran argumen-argumennya. Argumen-argumen ini menduduki kategori kata atau frasa benda atau yang dibendakan (nomina). Nomina pada argumen akan mengisi slot fungsi subjek dan pelengkap.

Keadaan

Prediktor yang bermakna keadaan diisi oleh kata atau frasa adjektiva. Pada cerita Si Palui terdapat prediktor tersebut. Berikut kutipannya.

Kutipan Kada Ba-DA

Imbah batabrakan itu aku siup dan langsung dibawa ka puskesmas, lalu pulisi manakuni aku karna muturku bagian dapannya lempak, kaca lampu pecah,” ujar [Palui](#). (“Setelah bertabrakan itu aku pingsan dan langsung dibawa ke Puskesmas, lalu polisi menanyai aku karena motorku bagian depannya rusa, kaca lampu pecah,” kata Palui) (Banjarmasin Post, 10 November 2019)

Kutipan di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa klausa. Setiap klausa memiliki predikatnya masing-masing. Salah satu klausa pada kutipan terdapat prediktor yang memiliki makna keadaan. Klausa tersebut adalah “*Imbah batabrakan itu aku siup*”. Pada klausa tersebut prediktor yang menunjukkan keadaan adalah *siup* (pingsan). Prediktor tersebut memunculkan argumen pengalaman, yaitu *aku*.

Eksistensial

Verba eksistensi dapat menempati posisi prediktor. Pada cerita Si Palui ditemukan verba eksistensi. Berikut kutipannya.

Kutipan Bulik Mudal

Aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi,” ujar Palui. (Aku ada mendapat pinjaman modal dari koperasi,” kata Palui. (Banjarmasin Post, 2 November 2019)

Kutipan di atas berbentuk kalimat berita yang diujarkan secara langsung. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu (1) *ujar Palui* dan (2) *aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi*. Kalimat tersebut merupakan perluasan dari klausa (1). Klausa (1) yang mengalami perluasan pada fungsi subjeknya, sehingga subjek pada kalimat tersebut diisi oleh klausa baru “*aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi*.”

Predikator pada kalimat tersebut ada dua, yaitu (1) *ada dapat*, dan (2) *ujar*. Akan tetapi, verba eksistensi yang mengisi predikator hanya terdapat pada klausa (1), yakni *ada dapat*. Predikator pada *ada dapat* memiliki kategori frasa verba.

Semelfaktif

Verba semelfaktif merupakan kata kerja yang memiliki makna terjadinya peristiwa dengan durasi yang pendek. Pada Predikator dapat diisi dengan verba semelfaktif maupun frasa verba semelfaktif. Kehadiran predikator menuntut adanya argumen. Pada cerita si Palui telah ditemukan adanya verba semelfaktif yang menduduki predikator. Berikut kutipannya.

Kutipan Bacabut Huban

Si Nanang laju mambuka tutudung, tapi inya takajut banar karna cuma sabigiannya dan sudah batatak-tatak. (Si Nanang dengan cepat membuka penutup (makanan), tapi dia terkejut sekali karena hanya satu saja dan sudah dipotong-potong.) (*Banjarmasin Post*, 1 November 2019)

Pada kutipan di atas, predikator yang bermakna semelfaktif ditempati oleh *takajut banar*. Frasa *takajut banar* memiliki pengertian terkejut sekali. Predikator ini menuntut kehadiran argumen. Pada data, klausa yang memiliki verba semelfaktif terdapat pada *inya takajut banar*. Klausa tersebut merupakan klausa anak dari klausa inti *Si Nanang laju mambuka tutudung*. Pada klausa tersebut, predikator *takajut sekali* menuntut kehadiran argumen, yaitu *inya*, yang posisinya berada sebelum predikator. Akan tetapi, argumen setelah posisi predikator, tidak dimunculkan, hanya ditambahkan konjungsi (*karena*) yang berfungsi untuk memperluas anak kalimat.

Lokasi

Unsur predikator tidak selalu diisi oleh kategori verba, namun dapat juga diisi dengan non-verba. Predikator yang diisi oleh non-verba, salah satunya memiliki makna lokasi atau mengacu pada suatu tempat. Pada cerita Si Palui, predikator yang mengacu pada tempat dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan Kawat Nyamuk

Mencari kawat nyamuk itu jangan di toko paunjunan. (Mencari kawat nyamuk itu jangan di toko alat memancing.) (*Banjarmasin Post*, 13 November 2019)

Kutipan di atas merupakan bentuk kalimat berita. Pada kalimat tersebut terdapat predikator dalam bentuk frasa adverbial, yaitu *jangan di toko paunjunan*. Predikator *jangan di toko paunjunan* memiliki makna sebuah larangan di suatu lokasi, yaitu tempat/toko alat memancing. Predikator ini menuntut kehadiran argumen, yaitu *Mencari kawat nyamuk itu*. Argumen *mencari kawat nyamuk itu* termasuk frasa nomina atau frasa verba yang dibendakan. Pada predikator ini, hanya melibatkan satu argumen, tidak lebih.

Identitas

Unsur predikator yang memberikan identitas, umumnya diisi oleh kategori non-verba. Pada cerita Si Palui terdapat unsur predikator yang memberikan identitas kepada argumen. Berikut kutipannya.

Kutipan Kawat Nyamuk

"*Palui pangaramput, Palui pandusta*. (Palui pembohong, Palui Pendusta). (*Banjarmasin Post*, 13 November 2019)

Kutipan di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Kedua klausa tersebut, yaitu (1) *Palui pangaramput*, (2) *Palui Pandusta*. Pada klausa (1) maupun klausa (2), keduanya terdiri dari kategori kata nomina, baik pada argumen maupun pada predikatornya.

Kedua klausa yang membentuk kalimat tersebut memiliki predikator yang memberikan identitas pada argumen. Predikator *pangaramput* memberikan identitas pada kehadiran argumen *Palui*, dan predikator *pandusta* memberikan identitas pada kehadiran argumen *Palui*.

Kuantitas

Predikator yang membawa pemaknaan dari jumlah atau kuantitas terdapat pada kategori non-verba, khususnya pada numeralia. Predikator yang bermakna kuantitas ini dapat ditemukan pada cerita Si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan Kawat Nyamuk

"*Ikam badua sama buntatnya, kada pangartian, pambabal*. (kalian berdua sama tidak becusnya, tidak peka, dan lambat memahami). (*Banjarmasin Post*, 13 November 2019)

Pada kutipan tersebut terdiri dari beberapa klausa, yaitu (1) *ikam badua sama buntatnya*, (2) *ikam badua sama kada pangartian*, dan (3) *ikam badua pambabal*. Ketiga klausa ini memiliki predikator yang bermakna kuantitas. Akan tetapi, predikator ini ada yang ditampilkan, ada pula yang dilesapkan karena berjenis majemuk.

Klausa (1) yang memiliki predikator *badua* memiliki argumen *ikam* dan argumen *sama buntatnya*. Pada klausa yang lain, predikator dilesapkan sehingga hanya memunculkan argumen yang berbeda. Sama halnya dengan predikator, argumen yang posisinya berada sebelum predikator dilesapkan, tidak ditampilkan pada teks secara penuh. Adanya pelesapan ini karena kesamaan kata atau frasa predikatornya dan argumen yang menduduki sebelum predikator.

Peran Semantik Argumen

Argumen adalah sesuatu yang memiliki kategori benda atau dibendakan. Pada cerita Si Palui, argumen yang terdapat pada suatu klausa yang membentuk kalimat hadir akibat adanya predikator. Berikut peran semantis argumen yang ditemukan pada cerita Si Palui.

Pelaku

Argumen yang diisi oleh pelaku memberikan makna adanya agen yang melakukan perbuatan atau tindakan. Pada cerita Si Palui, argumen yang berisi pelaku ini terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan Kawat Nyamuk

"*Tuhuk kami mencari kawat nyamuk kadada urang bajualan*. (Puas kami mencari kawat nyamuk, tidak ada orang berjualan.) (*Banjarmasin Post*, 13 November 2019)

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena memiliki lebih dari satu klausa. Klausa pertama dalam bentuk klausa inversi karena melakukan pertukaran posisi pada fungsi subjek dan predikatnya. Klausa pertama diisi oleh *tuhuk kami* yang merupakan inversi dari klausa *kami tuhuk*. Klausa tersebut kemudian diperluas menjadi dua klausa, yaitu (1) *kami mencari kawat nyamuk*, (2) *kadada urang bajualan*.

Argumen yang berperan sebagai pelaku atau yang melakukan tindakan hanya terdapat pada klausa (1) yang diduduki oleh nomina “*kami*”. Argumen ini muncul akibat adanya predikator “*mencari*” yang menuntut kehadiran pelaku atau agen “*siapa yang mencari*”.

Sasaran

Pada cerita Si Palui telah ditemukan argumen yang diisi oleh sasaran dari perbuatan yang dikenai suatu tindakan. Argumen yang menjadi sasaran ini muncul akibat dari predikator yang menuntut kehadiran argumen dari hasil tindakan argumen pelaku. Berikut kutipan dari cerita Si Palui yang di dalamnya terdapat argumen yang menduduki unsur sasaran.

Kutipan Bacacap Minyak

"Minyak lamak itu kada gasan mancacap tiwadak, tapi gasan maminyaki tangan supaya gatah kada marikit ka tangan. (minyak lamak itu bukan untuk mencolekan cempedak, tapi buat meminyaki tangan supaya getah tidak lengket ke tangan) (Banjarmasin Post, 12 November 2019)

Kutipan di atas memiliki 3 klausa, (1) *Minyak lamak itu kada gasan mancacap tiwadak*, (2) *gasan maminyaki tangan*, dan (3) *gatah kada marikit ka tangan*. Akan tetapi, argumen yang diisi oleh sasaran sebagai akibat dari tindakan pelaku hanya terdapat pada klausa (1). Klausa lainnya diisi oleh argumen peruntung sebagai akibat hasil yang dilakukan agen.

Argumen sasaran pada klausa (1) terdapat pada kata *tiwadak* yang memiliki kategori sebagai kata benda atau nomina. Argumen sasaran ini wajib ditampilkan karena predikatornya, *kada gasan mancacap*, menuntut kehadiran argumen yang mengisi sasaran dari tindakan atau perbuatan pelaku.

Hasil

Unsur argumen dapat diisi oleh hasil suatu tindakan atau perbuatan dari argumen pelaku. Pada cerita Si Palui terdapat unsur argumen yang bermakna hasil. Berikut kutipannya.

Kutipan Bacacap Minyak

"Garbus manjumput dua talu bigi, lalu langsung mancacap ka minyak di pipirangan, manyuap ka muntung." (Garbus mengambil dua tiga biji, lalu langsung mencoleknya ke minyak di piring, menyuapkan ke mulut). (Banjarmasin Post, 12 November 2019)

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut terdiri dari (1) *Garbus manjumput dua talu bigi*, (2) *langsung mancacap ka minyak di pipirangan*, dan (3) *manyuap ka muntung*. Klausa yang di dalamnya terdapat argumen hasil hanya pada klausa (1) yang terdapat pada frasa *dua talu bigi*. Frasa *dua talu bigi* menduduki kategori numeralia. Frasa ini merupakan argumen yang bermakna hasil dari tindakan argumen pelaku (*Garbus*) yang hadir akibat adanya predikator *manjumput*.

Pengalaman

Unsur argumen yang diisi oleh pengalaman berkategori kata benda atau frasa benda atau yang dibendakan. Predikator yang menampilkan pengalaman pada umumnya berkategori non-verba atau adjektiva. Berikut kutipan cerita Si Palui yang di dalamnya terdapat pengalaman akibat dari predikator yang diisi oleh adjektiva.

Kutipan Bacabut Huban

Si Nanang laju mambuka tutudung, tapi inya takajut banar karna cuma sabigiannya dan sudah batatak-tatak. (Si Nanang dengan cepat membuka penutup (makanan), tapi dia terkejut sekali karena hanya satu saja dan sudah dipotong-potong.) (Banjarmasin Post, 1 November 2019)

Kutipan di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut, yaitu (1) Si Nanang laju mambuka *tutudung*, (2) *inya takajut banar*, (3) *cuma sabigiannya*, dan (4) *sudah batatak-tatak*. Posisi pengalam yang terdapat pada unsur argumen hanya ada pada klausa (2). Pada klausa (2) predikator “*takajut banar*” menampilkan argumen yang posisinya sebelum predikator. Unsur argumen *inya* merupakan pengalam dari predikator semelfaktif atau peristiwa yang terjadi secara singkat. Pengalam ini mengalami suatu keadaan atau kejadian yang dinyatakan oleh predikatornya.

Ukuran

Unsur argumen dapat diisi dengan ukuran. Pada cerita Si Palui terdapat argumen yang berisikan ukuran. Argumen ini ditempati oleh kata atau frasa berkategori numeralia. Berikut kutipan yang terdapat pada cerita Si Palui.

Kutipan Bacabut Huban

Imbah bapikir itu lalu huban nang sabilah tadi ditataknya jadi empat, artinya inya cagar mendapat empat bigi gaguduh. (Setelah berpikir itu, lalu uban sehelaitadi dipotongnya menjadi empat, artinya dia bakal mendapat empat buah *gaguduh*. (*Banjarmasin Post*, 1 November 2019)

Kutipan di atas berbentuk kalimat majemuk karena terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut, yaitu (1) *Imbah bapikir itu*, (2) *huban nang sabilah tadi ditataknya jadi empat*, (3) *artinya*, (4) *inya cagar mendapat empat bigi gaguduh*. Klausa yang di dalamnya terdapat argumen yang bermakna ukuran/satuan pada cerita Si Palui adalah *empat bigi gaguduh*. Argumen ini menunjukkan adanya satuan biji/buah yang ditampilkan pada teks. Satuan atau ukuran yang terdapat pada argumen adalah hasil dari predikator yang membuat pelaku hadir untuk menghasilkan argumen yang berisikan ukuran atau satuan.

Pokok

Unsur argumen yang diisi oleh pokok dimasukkan untuk menerangkan benda lain. Pokok ini menduduki kategori kata atau frasa benda atau yang dibendakan. Pada cerita Si Palui terdapat unsur argumen yang bermakna pokok. Berikut kutipannya.

Kutipan Bacabut Huban

"Itu nah dalam tudung upahnya, lakasi ambil dan makan habisakan," ujar Palui manyuruh. (itu di dalam tudung upahnya, cepat ambil dan makan, habiskan!) (*Banjarmasin Post*, 1 November 2019)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk dengan beberapa klausa. Akan tetapi, klausa yang di dalamnya terdapat argumen yang menyatakan suatu pokok hanya terdapat pada klausa pertama, *Itu nah di dalam tudung upahnya*. Kata penunjuk “itu” merupakan pokok untuk menerangkan benda lain, dalam tudung upahnya.

Identitas

Pemaknaan yang berisikan identitas, bukan hanya terdapat pada predikator, tetapi pada argumen. Argumen dalam hal ini menjadi identitas akibat kehadiran predikator dalam bentuk verba. Berikut kutipannya.

Kutipan Bapanyakit Hati

"Imbah kukisahakan wan manteri lalu dipadahakannya panyakitku adalah panyakit urang banyak yaitu panyakit hati. (setelah kuceritakan dengan mantri, lalu dikatakannya panyakitku adalah panyakit orang banyak pada umumnya, yaitu panyakit hati). (*Banjarmasin Post*, 5 November 2019)

Kutipan tersebut berbentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk pada kutipan itu terdiri dari beberapa klausa, yaitu (1) *Imbah kukisahakan wan mantri*, (2) *dipadangkannya (penyakitku)*, (3) *penyakitku adalah penyakit urang banyak*, dan (4) *(penyakitku) yaitu penyakit hati*. Pada kutipan tersebut, terdapat argumen yang berisikan identitas, yakni pada klausa (3) *Penyakit urang banyak* memberikan identitas pada argumen *penyakitku*.

Peran Semantik Periferal

Peran semantik periferal pada umumnya diisi oleh nomina maupun frasa preposisional. Berikut beberapa peran semantik periferal yang terdapat pada cerita Si Palui.

Keterangan Tempat

Unsur periferal yang diisi oleh keterangan tempat terdapat pada cerita Si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan Kawat Nyamuk

Samalam aku bailang ka rumah ikam nyatanya nyamuknya kada katapakan," ujar Tulamak mangaramputkan kalu hanya ada saikung nyamuk di rumah. (Kemarin, aku bertamu ke rumah kamu, ternyata nyamuknya terlalu banyak, kata Tulamak mendustakan kalau hanya ada seekor nyamuk di rumah Palui. (*Banjarmasin Post*, 13 November 2019)

Pada kutipan tersebut terdapat beberapa klusa yang memiliki unsur periferal. Unsur periferal yang menyatakan keterangan tempat terdapat pada frasa *di rumah Palui*.

Keterangan Waktu

Unsur periferal yang menyatakan waktu terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan Bulik Mudal

"Syukur aku kada rugi karna sudah bulik mudal sasuai anjuran ikam samalam. (Syukur aku tidak rugi karena sudah balik modal sesuai nasihat kamu kemarin.) (*Banjarmasin Post*, 2 November 2019)

Pada kutipan tersebut kata *samalam* (semalam/kemarin) merupakan keterangan yang menyatakan waktu. Khas pemakaian kata *samalam* dalam bahasa Banjar, tidak mengharuskan suatu peristiwa terjadi kemarin malam. Kata *samalam* dapat mengacu pada hari lain selain hari kemarin, pada waktu yang tidak harus malam. Keterangan waktu ini menjadi periferal dalam suatu klausa yang membentuk kalimat.

Keterangan Asal

Unsur periferal yang memiliki makna keterangan asal terdapat pada cerita si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan Bulik Mudal

Harusnya ikam sisihkan sapalih gasan dimudalakan pulang mangambangakan jualan ikam ini, ujar Palui maniwas Tulamak karna kada paham arti bajualan dari duit kreditan. (harusnya kamu sisihkan sedikit untuk dimodalkan kembali mengembangkan jualan kamu ini, kata Palui menyalahkan Tulamak karena tidak paham arti berjualan dari duit kreditan. (*Banjarmasin Post*, 2 November 2019)

Kutipan di atas menampilkan unsur periferal yang diisi oleh keterangan asal. Keterangan asal ini terdapat pada frasa dari *duit kreditan*.

Keterangan Tujuan

Unsur periferan yang menyatakan keterangan tujuan terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan Bacacap Minyak

"Minyak lamak itu kada gasan mancacap tiwadak, tapi gasan maminyaki tangan supaya gatah kada marikit ka tangan. (minyak lamak itu bukan untuk mencolekan cempedak, tapi buat meminyaki tangan supaya getah tidak lengket ke tangan) (Banjarmasin Post, 12 November 2019)

Kutipan di atas memiliki unsur periferan. Unsur tersebut memberikan pemaknaan pada tujuan. Pada kutipan di atas unsur periferan terdapat pada *supaya gatah kada marikit ka tangan*. Penanda unsur periferan yang bermakna keterangan tujuan ini adalah *supaya*.

Keterangan Sebab Akibat

Unsur periferan yang diisi oleh keterangan sebab akibat terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan Kawat Nyamuk

Maka nyamuk wayahini babahaya banar karna bisa manyababakan panyakit damam badarah. (Nyamuk sekarang berbahaya sekali karena bisa menyebabkan penyakit demam berdarah). (Banjarmasin Post, 13 November 2019)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur periferan. Unsur periferan tersebut mengisi keterangan sebab akibat yang ditandai *karna*. Unsur periferan tersebut adalah *karna bisa manyababakan panyakit damam badarah*.

Keterangan Cara

Unsur periferan yang menyatakan keterangan cara terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan Bacabut Huban

Babarapa kali inya mangiyau bininya tapi kadada manyahut, lalu inya balinjang pulang sambil tangannya tatap manggaru kapala. (Beberapa kali dia memanggil istrinya, tetapi tida menjawab, lalu dia berjalan kembali sambil tangannya tetap menggaruk kepala) (Banjarmasin Post, 1 November 2019)

Kutipan tersebut berupa kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat unsur periferan. Unsur periferan tersebut menduduki fungsi keterangan yang memiliki makna cara. Unsur periferan tersebut, yaitu *sambil tangannya tatap manggaru kapala*.

Peran Logika Semantik Makro

Peran logika semantik makro bersifat umum. Peran ini diisi oleh pelaku (*actor*) dan pengalam (*undergoer*). Kedua peran semantik tersebut berfungsi untuk menghubungkan antara struktur logika verba dan representasi sintaksis pada klausa berprediktor verba transitif. Keduanya dapat menempati fungsi subjek dan objek.

Kalimat Aktif

Pada kalimat aktif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Cerita Si Palui banyak menampilkan kalimat aktif dalam bentuk majemuk. Oleh karena itu, kalimat tersebut diuraikan berdasarkan klausa-klausanya.

Aktor dapat diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh sasaran.

Ulun	mencabutakan	huban sampiyan
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh peruntung.

Ulu	mencabutakan	huban	sampian
Pelaku	perbuatan	sasaran	peruntung
Aktor			Undergoer
S	P		O

Aktor diisi oleh pokok, sedangkan undergoer diisi oleh sasaran.

Penyakitku	adalah	penyakit urang banyak
Pokok	relasi	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Kalimat Pasif

Pada kalimat pasif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu.

Undergoer dapat diisi oleh sasaran, sedangkan aktor dapat diisi oleh pelaku.

Aku	dipadahakan	Garbus
sasaran	perbuatan	pelaku
undergoer		aktor
S	P	O

Undergoer diisi oleh sasaran, sedangkan aktor diisi oleh pokok.

Aku ini	dipandang haja	sanang hidup
sasaran	perbuatan	pokok
undergoer		aktor
S	P	O

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini meliputi adanya peran logika semantik mikro dan makro pada cerita Si Palui yang terdapat di media Banjarmasin Post. Peran logika semantik mikro meliputi peran semantik prediktor, peran semantik argumen, peran semantik periferan. Pada peran logika semantik makro terdapat pada kalimat maupun klausa aktif dan pasif.

Peran logika semantik mikro dapat dilihat dari peran semantik pada predikatornya. Pada peran ini dapat dibedakan berdasarkan peran semantik yang memaknai perbuatan, proses, pengalaman, relasional, keadaan, eksistensial, semelfaktif, lokasi, identitas, dan kuantitas. Pada peran semantik argumen telah diisi oleh argumen-argumen yang memaknai pelaku, sasaran, hasil, pengalaman, ukuran, pokok, dan identitas. Pada peran semantik periferan diduduki oleh keterangan yang memaknai keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan asal, keterangan tujuan, keterangan sebab-akibat, dan keterangan cara. Peran logika semantik makro lebih banyak menuntut hadirnya verba-verba berprediktor transitif. Dengan adanya verba tersebut, peran-peran dapat diisi oleh aktor dan undergoer. Kedua peran tersebut nantinya dapat mengisi slot subjek dan objek.

DAFTAR RUJUKAN

Akbari, S. (2020). Citraan dalam Peribahasa Banjar (Imagery in the Banjarese Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10(1), 25–40.

Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendi, R. (2019). Persamaan Dan Perbedaan Prefiks Ber- Dalam Bahasa Indonesia Dan Ba- Dalam Bahasa Banjar (Similarities and Differences in the Prefix Ber- in Indonesian and Ba- in Banjarese). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 80.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6251>
- Fakhriana, H. (2018). Eksofora Dalam Bahasa Banjar (Exophora in Banjarese Language). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(2), 259.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4426>
- Iswara, A. A. (2017). Fungsi Sintaksis Dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388–402.
<https://doi.org/10.22225/jr.1.2.43.388-402>
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2015). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmadjaya.
- Lismayanti, H., & Mintowati, M. (2020). Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasyarakatan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5, 457–466.
<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/480>
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis.pdf. In *Qualitative Data Analysis* (pp. 75–80). <https://doi.org/10.1007/s10071-013-0700-5>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarmo, S. (2017). Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 284. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3759>
- Van Valin, R. D., & LaPolla, R. J. (1997). *Syntax : structure, meaning, and function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuliana, I. (2019). Studi Semantik Kognitif Dalam Kumpulan Fanfiction Riddle. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 167.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7481>
- Yunus, M., & Anwari, R. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 78–88.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8398>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.

